

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia, melalui pendidikan manusia dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Walaupun sebenarnya proses pembelajaran itu tidak harus berlangsung disekolah, namun pada hakikatnya pendidikan formal merupakan langkah awal wujud perbaikan masa depan.

Dalam proses pendidikan model pembelajaran mempunyai kedudukan yang sangat signifikan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Proses Belajar Mengajar (PBM) bisa dikatakan kurang berhasil bila dalam proses tersebut tidak menggunakan model pembelajaran, karena model pembelajaran menempati posisi kedua terpenting setelah tujuan, dari sederetan komponen-komponen pembelajaran yang terdiri dari tujuan, model, materi, media, evaluasi. Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita dewasa ini adalah masalah lemahnya proses pembelajaran anak dikarenakan kurangnya dorongan untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan melakukan proses pembelajaran tersebut.

Seorang pendidik hendaknya mengajarkan materi kepada siswanya janganlah selalu berpedoman dengan salah satu model saja. Seperti dengan menggunakan model ceramah saja. Karena menurut *Konfusius*, pada 2400 tahun

silam menyatakan “Yang saya dengar, saya lupa. Yang saya lihat, saya ingat. Yang saya kerjakan, saya faham”.¹

Proses belajar mengajar merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar, dengan siswa sebagai subjek pokoknya. Jadi dalam proses belajar-mengajar antara guru dan murid tidak terlepas dari model yang digunakan secara efektif.²

Keberhasilan dan kegagalan pendidikan dalam melakukan proses belajar mengajar banyak ditentukan oleh kecakapan dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran yang tepat. Seringkali dijumpai seorang pendidik yang berpengetahuan luas tetapi tidak berhasil dalam mendidik hanya karena dia tidak menguasai model pembelajaran. Itulah sebabnya model pembelajaran menjadi salah satu objek bahasan yang penting dalam pendidikan.³

Mengingat betapa pentingnya suatu model dalam pembelajaran sebagaimana dikatakan oleh Rusmaini, pendapat Athiyah Al-Abrasyi mengemukakan model adalah jalan yang kita ikuti untuk memberi paham kepada murid-murid dalam segala mata pelajaran.⁴

Model pembelajaran adalah cara menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Model juga dapat diartikan sebagai cara yang telah disusun berdasarkan prinsip dan sistem tertentu.⁵ Iif khoiru

¹ Melvin L.Silberman, *Active Learning*; 101 Cara Belajar Siswa Aktif, Cet 8, (Bandung; NUANSA CENDEKIA, 2013), hlm.23

² Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta; P.T Rajawali Pers, 2014), hlm. 14

³ Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Palembang; CV. Grafika Telindo, 2011), hlm. 162-163

⁴ *Ibid.*

⁵ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta; PT. Bumi Aksara, 2013), hlm.90

mengatakan bahwa model pembelajaran itu seperti kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk tujuan belajar tertentu dan para pengajar dalam merencanakan aktifitas belajar mengajar.

Dalam masyarakat memang ada anggapan, bahwa untuk menjadi seorang pendidik tidak perlu mengajar menggunakan model pembelajaran, karena kegiatan mendidik bersifat praktis dan alami, siapapun dapat mendidik asalkan memiliki pengetahuan tentang apa yang dilakukan dalam mengajar.

Tetapi kita semua tahu kalau suatu model sangat penting dalam proses belajar mengajar. Dalam penerapan suatu model itu akan melibatkan keterampilan serta kemampuan dari peserta didik untuk belajar. Sehingga pembelajaran itu dapat berjalan dengan efektif dan model pembelajaran yang digunakan berhasil diterapkan.

Firman Allah SWT yang berisi betapa pentingnya suatu metode, adalah :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya.

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalam-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (An-Nahl;125)⁶

⁶ TPPQ, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: Fokusmedia, 1987), hlm.281

Hubungan ayat Allah diatas dengan model *experiential learning* adalah Allah SWT memberi petunjuk dengan cara membangun pengetahuan dan keterampilan melalui suatu pengalaman secara langsung.

Melalui model *experiential learning* ini siswa dituntut untuk menggunakan pengalaman sebagai katalisator agar dapat membantu mengembangkan kapasitas dan kemampuannya dalam proses pembelajaran.⁷

Dalam sunnah Rasulullah SAW, terdapat banyak petunjuk tentang metode pembelajaran, baik mengenai prinsip maupun bentuk model pembelajarannya, seperti dalam hadist berikut:

فَلْيَسِّرُوا لِكُلِّ أَحَدٍ مِّمَّا عَصَبِي إِذَا تَفَرُّوا أَوْ لَوْ بَشَرُوا أَوْ لَوْ يَسَّرُوا أَوْ لَوْ يَسَّرُوا أَوْ لَوْ يَسَّرُوا

Rasulullah Bersabda: "Ajarilah orang lain, permudah dan jangan mempersulit mereka, dan apabila salah satu diantara kalian marah, maka hendaklah dia diam" (HR. Bukhari)⁸

Seperti yang terlihat, pada ayat Allah dan hadist Rasulullah diatas bahwa suatu model pembelajaran sangat penting digunakan dalam proses belajar mengajar agar dapat mempermudah siswa mengerti dalam menerima pelajaran yang disampaikan, maka buatlah pembelajaran itu menjadi suatu pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.

Dengan model pembelajaran *experiential learning*, siswa dapat dengan mudah mengembangkan keterampilannya terutama dalam menulis karangan, dikarenakan pada model ini siswa tidak harus selalu mengacu pada pedoman

⁷ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung; Remaja Rosdakarya,2014), hlm.93

⁸ *Ibid*, hlm.178

buku belajar melainkan siswa dapat bebas menulis karangannya berdasarkan pengalaman yang telah mereka alami sebelumnya.

Permasalahan umum yang menjadi salah satu alasan anak-anak untuk malas menulis diantaranya juga tak luput dari peranan “*gadget*”. *Gadget* dapat menyebabkan penurunan konsentrasi saat belajar. Konsentrasinya menjadi lebih pendek dan tidak peduli dengan lingkungan sekitar. Anak lebih senang berimajinasi seperti dalam tokoh *game* yang sering ia mainkan dengan menggunakan *gadgetnya*.⁹

Masalah yang peneliti temukan dalam proses pembelajaran secara umum tersebut tidak terlepas kaitannya dengan peranan guru pada mata pelajaran Bahasa Indonesia itu sendiri. Ketika pembelajaran dengan materi membuat karangan terlihat guru masih menekankan pada materi yang terdapat hanya di dalam buku. Guru belum menggunakan model atau media pembelajaran yang kreatif. Penggunaan model pembelajaran yang digunakan di dalam kelas hanya model pembelajaran yang konvensional sehingga guru lebih banyak menjadikan siswa objek dalam pembelajaran dan menyebabkan hanya komunikasi berlangsung satu arah saja.

Siswa juga kurang dituntut untuk menemukan atau mengkonstruksi sendiri pengetahuannya tetapi langsung menerima ilmu pengetahuan yang sudah jadi dari buku atau dari gurunya. Hal itu menyebabkan siswa menjadi malas, kurang kreatif, dan kritis dalam menanggapi sesuatu. Selain itu,

⁹Utami S, ”Dampak Negatif Gadget Pada Prestasi Anak”, (*Kompas*), 8 September 2016, (<http://female.kompas.com>).

kurangnya penggunaan model dan media pun menyebabkan siswa menjadi kurang antusias dan semangat dalam memulai pembelajaran.

Dalam peranan sebagai pembimbing, guru harus berusaha memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif. Guru harus siap menjadi mediator dalam segala situasi proses belajar mengajar sehingga guru dapat menjadi tokoh yang nantinya akan dilihat dan ditiru tingkah lakunya oleh anak didik.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis di sekolah pada saat melaksanakan kegiatan observasi siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah II Palembang dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada materi menulis karangan masih terdapat kesulitan berupa penulisan EYD serta minimnya penggunaan kosakata. Pada saat penulis melaksanakan kegiatan wawancara secara tidak terstruktur kepada kepala sekolah Madrasah Ibtidaiyah Adabiyah II Palembang, penulis mendapatkan informasi bahwa kelas V.1 merupakan kelas unggulan yang berisikan siswa-siswa yang cerdas, dan kelas V.2 terdapat sekitar 50% anak yang tergolong cerdas dan 50%nya lagi tergolong biasa saja.

Namun dari hasil nilai mengarang harian siswa pada kelas V.1 penulis menemukan bahwa terdapat 50% siswa yang masih memiliki kesulitan dalam menulis karangan sehingga penulis memutuskan untuk menjadikan kelas V.1 sebagai objek penulisan, dikarenakan kelas V.1 yang merupakan kelas unggulan masih memiliki kesulitan dalam menulis karangan sekitar 50% apalagi jika

dibandingkan dengan kelas V.2 dan V.3 yang bukan merupakan kelas unggulan.¹⁰

Kesulitan awal terlihat sekali pada saat guru memberikan arahan kepada murid untuk menulis karangan. Banyak siswa yang ragu untuk menulis karangan dikarenakan mereka malu untuk mengekspresikan perasaan lalu menceritakan kembali pengalamannya dalam bentuk karangan, karangan yang dihasilkan hanyalah sedikit, banyak pula yang beralasan tidak adanya inspirasi, menganggap tidak berbakat untuk menulis karangan, merasa sulit untuk menuangkan ide dalam bentuk tulisan dan juga banyak terdapat kesalahan penulisan huruf dan EYD yang digunakan tidak tepat.

Dalam menulis karangan bisa digunakan model *experiential learning* untuk memberikan siswa kebebasan dalam menyampaikan tulisannya, artinya guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan tulisannya berdasarkan pengalaman masing-masing siswa sehingga siswa dapat mengetahui apakah karangan yang mereka buat dapat menjadi karangan yang menarik.

Berdasarkan gambaran dari permasalahan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam pembelajaran menulis karangan perlu adanya sebuah inovasi dalam penggunaan model pembelajaran agar dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan eksposisi dalam pembelajaran tersebut khususnya pada siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Adabiyah II Palembang.

Oleh sebab itu, penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul

¹⁰Zed Idrus, Kepala Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Adabiyah II Palembang, Palembang, *Wawancara*, 19 Desember 2017

“Pengaruh Model *experiential learning* terhadap Keterampilan Menulis Karangan Eksposisi Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Adabiyah II Palembang”

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dalam penulisan ini adalah :

- a) Terdapat guru masih menggunakan model konvensional dalam pembelajaran.
- b) Terdapat guru masih mendominasi pembelajaran dan masih terpaku pada buku.
- c) Keterampilan mengarang eskposisi siswa kelas V di MI Adabiyah II Palembang masih belum maksimal.

2. Batasan Masalah

Agar masalah tidak meluas atau menyimpang dari penjelasan dari pokok bahasan, maka penulis memberikan batasan penulisan ini hanya pada:

- a) Penggunaan model pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam materi karangan eksposisi.
- b) Penggunaan EYD dan banyaknya kosakata yang digunakan oleh siswa dalam mengarang eksposisi.
- c) Model *experiential learning* agar karangan siswa tidak bersifat imajinatif tetapi berupa karangan real yang benar-benar dialami oleh siswa sehingga karangan tersebut lebih terstruktur.

3. Rumusan Masalah

- a) Bagaimana keterampilan menulis karangan eksposisi siswa kelas v sebelum diterapkannya model *experiential learning* di Madrasah Ibtidaiyah Adabiyah II Palembang?
- b) Bagaimana keterampilan menulis karangan eksposisi siswa kelas sesudah diterapkannya model *experiential learning* di Madrasah Ibtidaiyah Adabiyah II Palembang?
- c) Apakah ada pengaruh penerapan model *experiential learning* terhadap keterampilan menulis karangan eksposisi siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Adabiyah II Palembang?

C. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penulisan ini berguna bagi ilmu pengetahuan serta dapat memberi, menambah, dan mengembangkan khazanah pengetahuan.

2. Secara Praktis

- a. Bagi siswa, dapat memberikan pengetahuan, pengalaman, semangat, dorongan serta solusi untuk belajar lebih aktif lagi dalam setiap pembelajaran yang disampaikan oleh guru dan juga untuk mempermudah siswa dalam menerima pelajaran dan meningkatkan hasil belajarnya.
- b. Bagi guru, penggunaan model *experiential learning* ini dapat dijadikan bahan masukan dalam memilih salah satu metode yang tepat yang dapat dipergunakan dalam pembelajaran di kelas sehingga dapat meningkatkan keaktifan, kreativitas lagi bagi peserta didik dan juga pemahaman

peserta didik sehingga tercapainya proses kegiatan belajar mengajar yang kreatif, aktif, inovatif dan menyenangkan.

- c. Bagi penulis, menambah pengetahuan, wawasan dalam penggunaan model *experiential learning* sehingga di kemudian hari nanti dapat dijadikan sebagai bahan latihan dan pengembangan proses belajar mengajar lagi.

D. Tinjauan Kepustakaan

Tinjauan kepustakaan adalah uraian tentang hasil penulisan terdahulu yang relevan dengan penulisan yang sedang direncanakan ditujukan untuk memastikan kedudukan dan arti penting penulisan yang direncanakan dalam konteks keseluruhan penulisan yang lebih luas.¹¹

Keterampilan menulis merupakan tuntutan segala jaman, karena dengan menulis otak manusia dapat terasah dan berkembang. Keterampilan menulis bukan monopoli orang berbakat dan menulis juga bukanlah keterampilan yang diwariskan dari leluhur. Keterampilan menulis juga bukan merupakan kemampuan yang otomatis dibawa sejak lahir. Oleh karena itu penulis mencari tahu terhadap penulisan yang hamper sama dengan yang penulis adakan.

Pertama, Wita Dwi Payana, (2013) dalam penulisannya yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran *experiential learning* terhadap Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas XI SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak.¹²

¹¹ Sugiyono, *Metodologi Penulisan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 291.

¹²Wita Dwi Payana. “Pengaruh Model Pembelajaran *experiential learning* terhadap Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas XI SMK Tarbiyah Islamiyah Hampan

Perbedaan penulisan Wita Dwi Payana dengan penulisan ini adalah dari segi aspek kefokusannya penulisan. Wita Dwi Payana meneliti pada aspek kemampuan menulis karangan narasi di kelas XI SMK Tarbiyah Islamiyah Hampanan Perak, sedangkan penulis meneliti pada aspek keterampilan menulis karangan eksposisi di kelas V Madrasah Ibtidaiyah Adabiyah II Palembang. Tetapi meskipun demikian penulisan Wita Dwi Payana dengan penulisan penulis sama-sama meneliti dengan model *experiential learning* dan juga sama-sama menggunakan rancangan penulisan *Quasi Eksperimen* dengan desain penulisan *Control Group Pretest-Posttest Design*.

Kedua, Imroatus Sholehah, (2013) dalam penulisannya yang berjudul “Penerapan Model *experiential learning* terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa di SMP”. Adapun hasil penulisannya sebagai berikut: beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan ini adalah dokumentasi, observasi, wawancara, tes, dan rubrik analisis data hasil belajar fisika siswa menggunakan model *experiential learning* lebih baik dibandingkan dengan model konvensional.¹³

Berdasarkan penulisan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan penulisan Imroatus Sholehah dengan penulisan yang akan penulis lakukan. Persamaannya adalah pada variabel X yang sama-sama menggunakan model *experiential learning*. Perbedaannya adalah imroatus

Perak, skripsi, (jurusan PBSI Universitas Muhammadiyah Medan. 2013)

¹³Imroatus Sholehah, “Penerapan Model *experiential learning* terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa di SMP, Skripsi, (Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember. Program Studi Pendidikan Fisika Jurusan Pendidikan MIP, Universitas Jember, 2013)

sholehah meneliti tentang hasil belajar fisika ditingkat SMP, sedangkan penulis meneliti tentang keterampilan menulis karangan eksposisi pada siswa kelas V.

Ketiga, Irma Rumaya Syurfa, (2009) dalam penulisannya berjudul “Penerapan Metode Experiential Learning (Belajar Melalui Pengalaman) dalam Proses Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Kalipucangkulon 01 Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara Tahun Ajaran 2007-2008”.

Berdasarkan hasil penulisan dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *experiential learning* dalam pembelajaran sains IPA dapat meningkatkan hasil belajarsiswa. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan nilai rata-rata dan ketuntasan belajar siswa yang dapat dilihat pada tiap siklusnya. Untuk mendapatkan hasil penulisan yang lebih optimal hendaknya memperhitungkan kesesuaian antara tingkat kesulitan materi yang akan diajarkan dengan waktu pembelajaran.¹⁴

Berdasarkan penulisan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan penulisan Rumaya Syurfa dengan penulisan yang akan penulis lakukan. Persamaannya adalah pada variabel X yang sama-sama menggunakan model *experiential learning* serta tingkat kelas yang sama yaitu kelas V. Perbedaannya adalah pada variabel Y yaitu Rumaya Syurfa meneliti proses pembelajaran IPA untuk meningkatkan hasil belajar IPA kelas V,

¹⁴Irma Rumaya Syurfa, “Penerapan Metode *Experiential Learning* (Belajar Melalui Pengalaman) dalam Proses Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Kalipucangkulon 01 Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara Tahun Ajaran 2007/2008”. Skripsi, Jurusan Fisika FMIPA UNNES. 2009

sedangkan variabel **Y** penulis yaitu keterampilan menulis karangan eksposisi siswa kelas V.

Keempat, Rita Irawati, (2015) dalam penulisannya yang berjudul “Pengaruh Penerapan Model *experiential learning* terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri Seyegan Pundong Bantul”.¹⁵

Berdasarkan penulisan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan penulisan Rita Irawati dengan penulisan yang akan penulis lakukan. Persamaannya adalah pada variabel X yang sama-sama menggunakan model *experiential learning*. Perbedaannya adalah mata pelajaran yang digunakan yakni mata pelajaran IPS kelas IV, sedangkan penulis menggunakan mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V.

Kelima, Yulis Nurrahmawati, (2013) dalam penulisannya yang berjudul “Keefektifan Pembelajaran Menulis Puisi dengan Model *experiential learning* pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Sentolo, Kulon Progo. Pada penulisan ini menggunakan rancangan penulisan *Quasi Eksperimen* dengan desain penulisan *Control Group Pretest-Posttest Design*.

Perbedaan dari penulisan Yulis Nurrahmawati dengan skripsi ini adalah dari segi aspek kefokusannya penulisan. Yulis Nurrahmawati meneliti pada aspek keterampilan menulis puisi di kelas Kelas VIII SMP Negeri 3 Sentolo, Kulon Progo, sedangkan penulis meneliti pada keterampilan menulis karangan eksposisi siswa di kelas V Madrasah Ibtidaiyah Adabiyah II Palembang. Tetapi

¹⁵Rita Irawati, “Pengaruh Penerapan Model *experiential learning* terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri Seyegan Pundong Bantul”, Skripsi, Program Studi Teknologi Pendidikan Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.2015)

meskipun demikian pada dasarnya, penulisan Yulis Nurrahmawati dengan penulisan penulis sama-sama meneliti dengan model *experiential learning* dan juga sama-sama menggunakan rancangan penulisan *Quasi Eksperimen* dengan desain penulisan *Control Group Pretest-Posttest Design*.

Dari beberapa pendapat yang telah dijelaskan sebelumnya, dengan ini penulis menarik kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran *experiential learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada pembelajaran menulis karangan, oleh sebab itu penulis tertarik untuk melakukan penulisan dengan judul Pengaruh Model *experiential learning* terhadap Keterampilan Menulis Karangan Eksposisi pada Siswa Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Adabiyah II Palembang¹⁶

E. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah uraian tentang telaah teori dan hasil penulisan terdahulu yang terkait. Telaah ini bisa dalam arti membandingkan, mengontraskan atau meletakkan kedudukan masing-masing dalam masalah yang sedang diteliti, untuk menampilkan mengapa dan bagaimana teori hasil penulisan para pakar terdahulu digunakan penulis dalam penulisannya, termasuk dalam merumuskan asumsi-asumsi dalam penulisannya.

Kerangka teori yang penulis jadikan sebagai acuan dalam pelaksanaan penulisan adalah tentang pengaruh model *experiential learning* terhadap

¹⁶Yulis Nurrahmawati, "Keefektifan Pembelajaran Menulis Puisi dengan Model *experiential learning* pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Sentolo, Kulon Progo, skripsi, PBSI Universitas Negeri Yogyakarta (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.2015)

keterampilan menulis karangan eksposisi siswa kelas V pada materi mengarang bahasa Indonesia.

1. Pengertian Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis merupakan tuntutan segala jaman, karena dengan menulis otak manusia dapat terasah dan berkembang. Keterampilan menulis bukan monopoli orang berbakat dan menulis juga bukanlah keterampilan yang diwariskan dari leluhur.¹⁷Keterampilan menulis juga bukan merupakan kemampuan yang otomatis dibawa sejak lahir. Kompetensi menulis yang handal hanya dapat dicapai dengan jalan banyak berlatih menulis.¹⁸

Ridwanudin dalam bukunya yang berjudul *Bahasa Indonesia* menuturkan bahwa menulis adalah kegiatan menulis dalam menghasilkan suatu tulisan. Kegiatan tersebut diawali dengan memilih, memilah dan menyusun apa saja yang akan dinyatakan dalam tulisan, menulis pesan dalam bahasa tulis, dan menyempurnakan tulisan sebelum disampaikan kepada pembaca.¹⁹ Sedangkan, menurut Saleh juga mengartikan bahwa menulis adalah rangkaian kegiatan seseorang yang meliputi pengungkapan ide-ide, gagasan, buah pikiran, pendapat yang baru yang bersumber dari pengalaman nyata penulisnya, dengan menggunakan kata-kata yang baik,

¹⁷Isah Cahyani dan Hodijah, *Kemampuan Berbahasa Indonesia di Sekolah Dasar*, (Bandung: UPI PRESS, 2008), hlm. 126

¹⁸ Solchan, Yetty Mulyati, dkk, *Pendidikan Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 2011), hlm. 9.

¹⁹Dindin Ridwanudin, *Bahasa Indonesia*, (Ciputat : UIN Press, 2015), hlm. 167

disusun secara kronologis dengan menggunakan EYD yang benar, sehingga dapat dipahami oleh pembaca.²⁰

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat dikatakan bahwa keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang digunakan sebagai media untuk berkomunikasi secara tidak langsung dalam bentuk tulisan. Dengan menulis, secara tidak bertatap muka pun dapat berkomunikasi dengan orang lain. Keterampilan menulis bukan monopoli orang berbakat dan menulis juga bukanlah keterampilan yang diwariskan dari leluhur, juga bukan merupakan kemampuan yang otomatis dibawa sejak lahir. Semua orang akan mampu menulis jika berlatih secara benar, karena dengan menulis kita dapat mengungkapkan ide-ide, gagasan, buah pikiran, pendapat yang baru yang bersumber dari pengalaman nyata. Dalam kegiatan menulis janganlah lupa untuk menggunakan kata-kata yang baik, disusun secara kronologis dengan menggunakan EYD yang benar, sehingga dapat dipahami oleh pembaca.

a. Tujuan Menulis

Kegiatan menulis dilakukan dengan berbagai tujuan. Tujuan merupakan langkah awal yang penting dalam menulis. Tujuan penulisan adalah gambaran atau perencanaan menyeluruh yang akan mengarahkan penulis dalam melakukan tindakan menyelesaikan tulisannya.²¹

Syafi'i dalam Dindin Ridwanudin mengemukakan bahwa tujuan menulis antara lain sebagai berikut :

²⁰Zuleha H. M. Saleh, *Terampil Menulis di Sekolah Dasar*, (Tangerang : Pustaka Mandiri, 2013) hlm. 31.

²¹ Mahmudah Fitriyah dan Ramlan Abdul Gani, *Pembinaan Bahasa Indonesia* (Jakarta UIN Jakarta Press, 2007 hlm. 174.

- 1) Mengubah keyakinan atau pandangan pembaca
- 2) Menanamkan pemahaman terhadap sesuatu kepada pembaca
- 3) Memicu proses berpikir pembaca
- 4) Memberikan perasaan senang atau menghibur pembaca
- 5) Memberikan suatu informasi atau memberitahukan sesuatu kepada pembaca
- 6) Memicu motivasi²²

Sedangkan tujuan pembelajaran menulis di sekolah dasar kelas tinggi khususnya untuk kelas V antara lain sebagai berikut:

- a) Menulis karangan berdasarkan gambar seri yang diacak
- b) Menulis karangan dengan bahan yang tersedia
- c) Menyusun karangan dengan menggunakan kerangka karangan
- d) Menulis kartu pos dengan benar
- e) Menulis surat pribadi untuk berbagai keperluan dan tujuan dengan kalimat yang efektif
- f) Menyusun laporan melalui tahapan yang benar
- g) Menulis secara ringkas isi buku pengetahuan dari cerita dalam beberapa kalimat dengan kata-kata sendiri
- h) Menulis kejadian penting dalam buku harian dengan ragam bahasa yang Sesuai
- i) Menuangkan ide/gagasan dalam bentuk poster sederhana dengan bahasa yang komunikatif
- j) Menulis pengalaman pribadi berdasarkan prosa sederhana Menuangkan gagasan dalam bentuk puisi²³

b. Tahap-Tahap Menulis

²² Dindin Ridwanudin, *Bahasa Indonesia*, (Ciputat : UIN Press, 2015), hlm. 166.

²³ Solchan, *Op Cit.*, hlm. 9.7

Setiap orang memiliki peluang yang sama dalam proses menulis, selama ia dapat melaksanakan kegiatan yang terdapat dalam tahapan menulis. Tahap-tahapan dalam menulis menurut Murray dalam Dindin Ridwanudin antara lain sebagai berikut :

1) Tahap Pramenulis

Tahap ini merupakan tahap awal dari proses menulis. Pramenulis adalah persiapan untuk tahap menulis selanjutnya. Tahap memulai menulis yaitu dengan mengeksplorasi (memilih, memilah, dan menyusun) yang telah diketahui dan ditemui untuk dituangkan dalam bentuk tulisan. Tiga kegiatan utama dalam tahap pramenulis, yakni : pemilihan topik, penentuan tujuan, bentuk dan pembaca tulisan.

2) Tahap Penulis

Tahap penulisan adalah kegiatan menuangkan atau mengembangkan topik menjadi suatu tulisan. Dalam hal ini, topik yang dirumuskan dalam tahap pramenulis dikembangkan menjadi tulisan. Meskipun kegiatan ini sudah menggunakan bahasa tulis, namun penekanan kegiatannya lebih difokuskan pada aspek tulisan dan pertimbangan dari aspek pembaca.

3) Tahap Pascamenulis

Tahap pasca menulis adalah kegiatan menulis menyempurnakan *draft* (buram) sampai dihasilkan suatu tulisan yang layak dikomunikasikan kepada orang lain (pembaca). Inti kegiatan ini adalah membaca ulang dan merevisi hasil penulisan dari aspek mekanisme dan

kebahasaan. Apabila penulis menemukan kesalahan, maka dapat merevisi terhadap hasil penulisan itu. Oleh karena itu, tahap ini merupakan tahap akhir proses menulis.²⁴

2. Karangan Eksposisi

a. Pengertian Karangan

Karangan adalah sebarang tulisan yang mengungkapkan pikiran dan perasaan pengarang dalam satu kesatuan tema yang utuh. Karangan diartikan pula dengan rangkaian hasil pemikiran atau ungkapan perasaan yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Dengan demikian mengarang berarti menuangkan ide yang ada dalam pikiran atau mengeluarkan ungkapan perasaan yang terpendam ke dalam bentuk tulisan.²⁵ Sudarno dan Rahman yang mengatakan bahwa mengarang ialah bagian dari ekspresi secara tertulis. Segala kesan batin, baik pikiran, perasaan, maupun kemauan dapat dinyatakan dengan bahasa tulis.²⁶

Berdasarkan paparan para penulis di atas dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya karangan merupakan rangkaian hasil ekspresi atau pemikiran secara tertulis. Segala kesan batin, baik pikiran, perasaan, maupun kemauan atau ungkapan perasaan yang dituangkan dalam bentuk tulisan dengan menggunakan kalimat yang efektif dan diksi yang tepat.

b. Pengertian Paragraf Eksposisi

²⁴Ridwanudin, *Op.Cit.*, hlm.167

²⁵Nadjua A.S, *Inti Sari Kata Bahasa Indonesia*, (Surabaya, Triana Media, 2013), hlm.133.

²⁶Sudarno dan Eman A. Rahman, *Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi Negeri*, (Jakarta : Hikmat Syahid Indah, 1986), cet. I, hlm. 96.

Paragraf eksposisi adalah paragraf atau karangan yang mengandung sebuah informasi yang ingin disampaikan kepada para pembacanya. Paragraf eksposisi sangat baik untuk dibaca karena bisa memperluas wawasan para pembacanya. Paragraf eksposisi ini disusun berdasarkan hasil pengamatan atau penulisan yang jelas, sehingga paragraf ini memiliki sifat ilmiah atau nonfiksi dan tidak diragukan lagi kebenarannya karena didukung oleh data-data yang valid.

Ciri-ciri paragraf eksposisi :

1. Paragraf eksposisi memberikan atau menyajikan sebuah informasi kepada pembacanya.
2. Informasi yang ada di dalam paragraf eksposisi disampaikan dengan lugas dan menggunakan bahasa yang baku.
3. Paragraf eksposisi tidak menyudutkan atau memihak suatu kelompok. Dengan kata lain, paragraf ini bersifat netral.

c. Jenis dan Contoh Paragraf Eksposisi

Paragraf eksposisi memiliki beberapa jenis, diantaranya adalah paragraf eksposisi definisi, proses, klasifikasi, ilustrasi, perbandingan, dan pertentangan, dan eksposisi laporan. Berikut ini adalah contoh-contoh paragraf eksposisi :

1. Contoh Paragraf Eksposisi Definisi

Bekam atau hijamah ialah sebuah teknik pengobatan yang dilakukan dengan jalan membuang darah kotor (racun yang berbahaya) dari dalam tubuh lewat permukaan kulit. menurut pemahaman umum, sebenarnya ia berfungsi untuk membuang darah

yang telah rusak atau teroksidasi karena tingginya oksidan dalam tubuh.

2. Contoh Paragraf Eksposisi Proses

Hingga saat ini, bantuan untuk para korban letusan gunung merapi belum merata. Hal ini bisa disaksikan di beberapa wilayah sleman. Misalnya, di Desa P. Sampai saat ini, warga Desa P hanya makan singkong. Mereka mengambilnya dari beberapa kebun warga. Jika ada warga yang makan nasi, itu adalah sisa-sisa beras yang mereka kumpulkan di balik reruntuhan bangunan. Keadaan seperti ini menunjukkan bahwa bantuan pemerintah belum merata.

3. Contoh Paragraf Eksposisi Ilustrasi

Kepemimpinan pengangkut ayah dalam rumah tangga ibarat nahkoda yang mengemudikan kapal. Ayah menjadi kepala keluarga yang bertanggung jawab terhadap anggota keluarga lainnya. Sama seperti nahkoda yang mengemudikan kapalnya. Bila ia mampu memimpin keluarganya dengan baik maka akan baik pula keluarga itu, sama halnya dengan kagak yang dikemudikan nahkoda.

4. Contoh Paragraf Eksposisi Klasifikasi

Ada dua jenis tanaman mini. Pertama Tanaman mini asli. Tanaman ini jika ditanam di tanah tidak dapat besar dan jika di taman di pot ia akan makin kecil, mungil dan cantik. Tanaman ini contohnya adalah anthurium dan chrysantium. Jenis judul tanaman mini yang bukan asli mini. Tanaman ini jika dibiarkan tumbuh di tanah ic akan

tumbuh besar dan normal seperti biasa. Jika ditempatkan di pot pertumbuhannya akan jadi lambat. Contoh dari tanaman ini diantaranya adalah palem udang, beringin, dan pohon asam.

3. Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman (*experiential learning*)

Pengertian Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman (*experiential learning*)

Model Pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan belajar, dan membimbing pelajaran di kelas atau yang lain. Senada dengan pemikiran Rusman, Arends dalam Trianto juga mengatakan bahwa model pembelajaran dapat disebut sebagai bentuk suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial.²⁷

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pengajaran keterampilan berbahasa, terutama dalam keterampilan menulis adalah dengan menggunakan model pembelajaran berbasis pengalaman atau *experiential learning*. *Experiential learning theory* (ELT) yang kemudian menjadi dasar model pembelajaran *experiential learning* dikembangkan oleh David Kolb dalam bukunya yang berjudul :

²⁷ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam KTSP*, (Jakarta :Bumi Aksara, 2010), hlm.51.

Experiential learning : Experience as The Source of Learning and Development sekitar awal tahun 1984. Model ini menekankan pada sebuah model pembelajaran yang holistik dalam proses belajar. Dalam *experiential learning*, pengalaman mempunyai peran utama dalam proses belajar.

Abdul Majid menjelaskan bahwa *experiential learning* adalah suatu model proses belajar mengajar yang mengaktifkan pembelajar untuk membangun pengetahuan dan keterampilan melalui pengalamannya secara langsung. Dalam hal ini, *experiential learning* menggunakan pengalaman sebagai katalisator untuk menolong pembelajar mengembangkan kapasitas dan kemampuannya dalam proses pembelajaran.²⁸

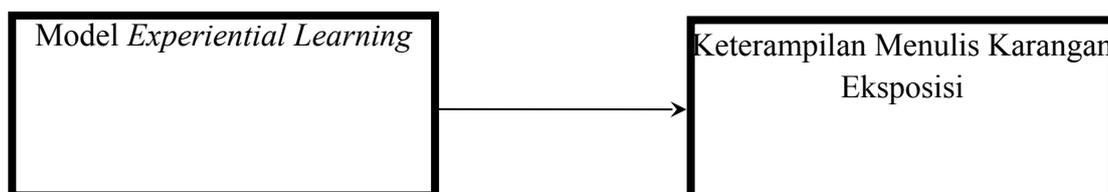
F. Variabel dan Definisi Operasional

1. Variabel

Agar tergambar dengan jelas apa yang penulis maksudkan, maka variabel dalam penulisan ini adalah:

Variabel pengaruh(X)

Variabel terpengaruh(Y)



Bagan 1.1 Variabel

²⁸Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.93

Jika penggunaan model ini baik (efektif) maka akan mempengaruhi keterampilan menulis karangan siswa. Sebaliknya, jika model ini kurang efektif maka tidak ada pengaruhnya terhadap keterampilan menulis karangan siswa.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel X dalam penelitian ini, yaitu:

a. *Experiential learning*

Experiential learning yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu model pembelajaran berdasarkan pengalaman yang telah dialami sebelumnya dan diceritakan kembali dalam bentuk suatu karangan sebagai informasi bagi pembacanya.

David Kolb dalam Cahyani menjabarkan tahap-tahap pembelajaran *experiential learning* dengan sederhana, antara lain dimulai dengan melakukan (*do*), refleksikan (*reflect*), kemudian terapkan (*apply*). Jika dielaborasi lagi maka akan terdiri dari 5 (lima) langkah. Berikut ini merupakan penjelasan dari lima tahap model pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*).²⁹

1) *Experience* (mengalami) yaitu dengan meminta peserta didik untuk membuat karangan berdasarkan pengalaman yang telah dialaminya (*perform and do it*). Pada tahap ini lebih mengutamakan interaksi dengan lingkungan, serta menghasilkan informasi yang melibatkan *feeling* atau perasaan.

²⁹*Ibid.*, hlm. 173.

- 2) *Share/Publishing* (berbagi rasa/pengalaman) yaitu dengan melakukan proses sharing (berbagi) rasa cerita pengalaman. Guru meminta siswa mengingat apa yang dialami, melaporkan segala sesuatu apa yang mereka lihat dan rasakan, diungkapkan secara terbuka, rileks, dengan gaya masing-masing.
- 3) *Process* (analisis pengalaman/pengolahan data) yaitu menganalisis berbagai hal terkait dengan apa, mengapa, bagaimana mengatasinya. Hal ini dilakukan dengan cara berdiskusi terbuka dan demonstrasi.
- 4) *Generalize* (kesimpulan/menghubungkan pengalaman dengan situasi nyata) yaitu dengan menyimpulkan bersama hasil analisis yang telah dihasilkan secara teoretis dari hasil analisis pada tahap sebelumnya.
- 5) *Apply* (penerapan selanjutnya) yaitu langkah terakhir yang menjadi penerapan dari keempat langkah sebelumnya yang dimulai dari langkah *experience-share-processing-generalize-apply* dan kembali lagi ke siklus awal, begitu seterusnya.

b. Keterampilan Menulis Karangan Eksposisi

Keterampilan menulis karangan eksposisi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keterampilan berbahasa yang digunakan sebagai media untuk berkomunikasi secara tidak langsung dalam bentuk karangan yang menandung informasi yang ingin disampaikan kepada pembacanya.

Adapun langkah-langkahnya yaitu:

Adapun langkah-langkah dalam penyusunan karangan eksposisi menurut Suparni (1988:211) dalam Basri (2005:29) adalah sebagai berikut:

- (1) menentukan tema tulisan;
- (2) menentukan tujuan tema tulisan;
- (3) menentukan atau memilih data pendukung yang kuat;
- (4) membuat kerangka tulisan yang sekurang-kurangnya berisi latar belakang pengambilan judul dan tujuan.³⁰

G. Hipotesis

Menurut Syaiful, “Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap suatu fenomena atau pernyataan penulisan yang dirumuskan setelah penulis mengkaji suatu teori-teori.”³¹

Adapun hipotesis yang penulis ajukan adalah sebagai berikut:

Ha: Terdapat pengaruh yang signifikan antara model *experiential learning* terhadap keterampilan menulis karangan eksposisi siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Adabiyah II Palembang.

Ho: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara model *experiential learning* terhadap keterampilan menulis karangan eksposisi siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Adabiyah II Palembang.

³⁰

³¹ Syaipul Annur, *Metodologi Penulisan Pendidikan Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2005), hlm. 61.

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan³²

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian eksperimen. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan sebab akibat.

Hal ini berlandaskan menurut pendapat Sugiyono bahwa:

Metode eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan.”³³

Adapun desain eksperimen yang digunakan *one group pre-test post-test design*. Desain ini dilakukan pada suatu kelompok sebelum diberikan perlakuan dan setelah diberikan suatu perlakuan, dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui dengan akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan³⁴.

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, Cet. Ke-2, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm.

³³ *Ibid.*, hlm. 334

³⁴ *Ibid.*, hlm. 338

Tabel 1.1 Desain Eksperimen (*One Group Pretest-Posttest Design*)

O₁ X O₂

Keterangan:

O₁ : nilai *pretest* (sebelum diberi perlakuan)

O₂ : nilai *posttest* (sesudah diberi perlakuan)

X : perlakuan yang diberikan

Penelitian dilakukan sebanyak empat kali, pada pertemuan pertama sebelum menggunakan model pembelajaran *experiential learning* penulis melakukan *pretest* dengan memberikan tugas kepada siswa untuk menulis sebuah karangan yang berjudul “Liburaku”. Selanjutnya pertemuan kedua pemberian materi karangan eksposisi serta penggunaan ejaan yang baik dan benar. Kemudian karangan dikembalikan kepada siswa dan meminta beberapa siswa untuk membacakan di depan kelas. Lalu peneliti mengoreksi dan memberikan informasi atas kesalahan pilihan kata dan penggunaan ejaan yang terdapat pada karangan *pretest*. Pertemuan ketiga peneliti kembali memberikan materi mengenai karangan eksposisi bertujuan agar siswa lebih paham dan tidak mengulangi kesalahan pada karangan *pretest* sebelumnya. Selanjutnya peneliti memberikan soal *posttest* kepada siswa untuk membuat kembali karangan eksposisi tema “Liburanku” dengan menggunakan model *experiential learning* yang telah dijelaskan sebelumnya. (4) Pada pertemuan terakhir peneliti melakukan evaluasi pada karangan *post-test* siswa dan membandingkan hasil karangan siswa pada *pretest* sebelumnya agar siswa mengetahui kesalahan yang terdapat pada karangan sebelumnya..

Metode ini digunakan untuk mengetahui kemampuan menulis karangan eksposisi pada siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Adabiyah II Palembang dengan menggunakan model *experiential learning*. Dalam model pembelajaran di penelitian ini, peneliti ikut serta dalam penelitian yaitu dengan memberi perlakuan melalui model *experiential learning* di kelas V. Perlakuan ini diberikan selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis data

Jenis data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu:

- 1) Data kuantitatif adalah jenis data yang berupa angka-angka yang meliputi hasil keterampilan menulis karangan eksposisi siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Adabiyah II Palembang, serta pelaksanaan evaluasi pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Adabiyah II Palembang.
- 2) Data kualitatif adalah jenis data yang berupa non angka yaitu berupa kalimat meliputi proses pengaruh model *experiential learning* terhadap keterampilan menulis karangan eksposisi siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Adabiyah II Palembang.

b. Sumber data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh.³⁵ Sumber data dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 172

- 1) Sumber data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dan siswa yang merupakan responden dari penelitian ini yaitu siswa kelas V.1 di Madrasah Ibtidaiyah Adabiyah II Palembang.
- 2) Sumber data sekunder yaitu sumber data dalam penelitian ini yang diperoleh selain dari siswa dan guru yang bisa menjadi rujukan dalam penelitian, yaitu data diperoleh dari kepala sekolah dan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V Madrasah Ibtidaiyah Adabiyah II Palembang.

Jenis data ini meliputi, keadaan guru dan siswa, keadaan lingkungan sekolah, sarana dan prasarana, serta sejarah Madrasah Ibtidaiyah Adabiyah II Palembang dan data yang diperoleh dari observasi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan pengaruh model *experiential learning* terhadap keterampilan menulis karangan eksposisi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

1. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian di tarik kesimpulannya. Populasi target dalam populasinya terdiri dari 3 lokal yaitu kelas V.1 berjumlah 30 orang, kelas V.2 berjumlah 37 orang, dan kelas V.3 berjumlah 35 orang.

Tabel 1.2 Populasi Penelitian

Kelas	Jumlah siswa
V.1	30 Orang
V.2	37 Orang
V.3	35 Orang
jumlah	102 orang

Alasan peneliti mengambil populasi penelitian di kelas V karena, siswa kelas V sudah terlihat mandiri dalam proses pembelajaran dibandingkan dengan kelas rendah lainnya, memiliki rasa tanggung jawab, ingin tahu, timbul minat kepada pelajaran-pelajaran khusus, serta siswa telah memandang nilai sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi belajarnya di sekolah.

Hal ini berlandaskan dengan pendapat Pageyasa:

Tingkat perkembangan intelektual siswa yang berumur 8 sampai dengan 9 tahun ke atas sudah berada pada tingkat operasional formal yang sangat membantu proses pembelajaran berbicara. Pada tahap ini siswa tidak membutuhkan benda konkret untuk berfikir karena siswa dapat berfikir secara abstrak³⁶

b. Sampel

³⁶ Paul Rumanodor, "Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas V SD Negeri Model Terpadu Madani Dengan Pendekatan *Scientific*", *e-Jurnal Bahasantodea*, Volume 4 Nomor 1, (Online), jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Bahasantodea/article/download/6806/5458. Diakses tanggal 15 juni 2016, pukul 13.46 WIB

Sampel merupakan bagian dari populasi yang ingin diteliti.³⁷ Yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah kelas V.1 yang berjumlah 30 siswa di Madrasah Ibtidaiyah II Palembang. Pengambilan sampel ini menggunakan teknik nonprobability sampling, dengan cara sampling purposive (sampel pertimbangan). Cara penarikan sampel ini cocok digunakan untuk studi kasus. Sampling purposive dikenal dengan sampel pertimbangan, terjadi apabila pengambilan sampel dilakukan berdasarkan pertimbangan perorangan atau peneliti.³⁸

Tabel 1.3 Sampel Penelitian

Kelas	Jumlah Siswa
V.1	30 Orang

2. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan, penulisan menggunakan :

a. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan informasi melalui tanya jawab dengan guru untuk memperoleh gambaran mengenai kemampuan menulis karangan siswa di kelas V. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang bebas peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara pengumpulan datanya.

b. Observasi

³⁷ Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012). hlm. 119

³⁸ Hamid Darmadi, *Dimensi-Dimensi Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*, (Bandung: Alfabeta, 2013) hlm. 57

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung atau tidak langsung di lapangan. Peneliti melakukan observasi sebanyak 2 kali yaitu pada saat pra-penelitian dan pada saat penelitian. Pada saat pra-penelitian, observasi keterampilan menulis karangan eksposisi sebelum diterapkannya model *experiential learning*. Pada saat penelitian peneliti melakukan observasi mengenai keterampilan menulis karangan eksposisi setelah diterapkannya model *experiential learning*.

c. Tes

Tes dalam penelitian ini untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis karangan eksposisi dengan judul yang telah ditentukan oleh peneliti..

Adapun penilaian dalam karangan eksposisi menurut Adapun penilaian dalam karangan eksposisi menurut Nurgiyantoro mengemukakan kriteria penilaian holistik dan ranah kemampuan menulis/mengarang yang umum dikenal dalam pembelajaran menulis bahasa Indonesia yang sekaligus dijadikan sebagai indikator penilaian ini adalah (1) isi karangan, (2) organisasi karangan yang sistematis, (3) penggunaan bahasa yang baik dan benar. Dari kategori yang telah ditentukan diberi nilai secara keseluruhan 100

Tabel1.4 Aspek Penilaian

No	Aspek	Skor
----	-------	------

1	Isi yang relevan	40
2	Organisasi karangan yang sistematis	30
3	Penggunaan bahasa yang baik dan tepat	30
Jumlah		100

Sumber: Soenardi Djiwandono

Tes diberikan kepada siswa yaitu dengan cara memberikan tugas kepada siswa untuk membuat sebuah karangan eksposisi dengan judul yang telah ditentukan peneliti sebelum penerapan model *experiential learning* yang disebut *pre-test* dan tugas membuat karangan eksposisi tersebut diberikan kembali sesudah penerapan model *experiential learning* yang disebut *post-test*. Langkah-langkah yang digunakan adalah sebagai berikut.

1. Mengadakan *Pre-test*.

Tes yang diberikan kepada siswa sebelum mereka mengikuti pembelajaran. Tugas *pre-test* ini sama dengan tugas *Post-test*. *Pre-test* ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa, apakah siswa telah menguasai materi.

2. Mengadakan *Post-test*

Tes yang diberikan setelah siswa mengikuti pembelajaran dan tugas yang diberikan pada *post-test* adalah tugas yang sama dengan tugas *pre-test*, sebagai perbandingan dengan hasil *pre-test* setelah mengikuti program pembelajaran

3. Teknik Analisis Data

Analisis data pada penulisan ini adalah menggunakan rumus statistik tes “t” untuk dua sampel kecil (N kurang dari 30), sedangkan kedua sampel kecil itu satu sama lain mempunyai pertalian atau hubungan. Adapun rumus yang digunakan yaitu :

$$t_0 = \frac{M_D}{SE_{M_D}}$$

Adapun langkah perhitungannya adalah sebagai berikut :

- a. Mencari D (*Difference* = Perbedaan), antara X dan variabel Y, maka $D = X - Y$.
- b. Menjumlahkan D, sehingga diperoleh : $\sum D$
- c. Mencari mean dari *difference*, dengan rumus :

$$M_D = \frac{\sum D}{N}$$

- d. Mengkuadratkan D : setelah itu lalu dijumlahkan sehingga diperoleh: $\sum D^2$
- e. Mencari *Deviasi Standar dari difference* (SD_D), dengan rumus :

$$SD_D = \sqrt{\frac{\sum D^2 - (\sum D)^2}{N}}$$
- f. Mencari *Standard Error* dari *Mean of Difference*, *Mean of Difference* yaitu SE_{M_D} , dengan menggunakan rumus :

$$SE_{M_D} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}}$$

- g. Mencari t_0 dengan menggunakan rumus :

$$t_0 = \frac{M_D}{SE_{M_D}}$$

- h. Memberikan interpretasi terhadap “ t_0 ” dengan prosedur kerja berikut
:
 - i. Merumuskan H^a dan H_0
 - j. Menguji signifikan t_0 dengan cara membandingkan besarnya t_0 dengan t^t dengan terlebih dahulu menetapkan df atau db, yang diperoleh dengan rumus df atau $db = N-1$.
 - k. Mencari harga kritik “ t ” yang tercantum pada tabel nilai “ t ” dengan berpegangan pada df atau db yang telah diperoleh, baik pada taraf signifikan 5 % ataupun 1 %.
 - l. Melakukan perbandingan antara t_0 dengan t^t dengan patokan sebagai berikut.
 - 1) Jika $t_0 \geq t^t$ maka H_0 ditolak, sebaliknya H^a diterima atau disetujui. Berarti antara kedua variabel yang sedang kita selidiki perbedaannya, secara signifikan memang terdapat perbedaan.
 - 2) Jika $t_0 \leq t^t$ maka H_0 diterima atau disetujui, sebaliknya H^a ditolak. Berarti bahwa perbedaan antara kedua variabel itu bukan perbedaan yang berarti, atau bukan perbedaan yang signifikan.
 - 3) Menarik kesimpulan hasil penulisan.

I. Sistematika Pembahasan

Sebagai langkah penjabaran lebih lanjut dalam tulisan, penulis merencanakan sistematika pembahasan sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, pembahasan dalam bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penulisan, tinjauan kepustakaan, kerangka teori, definisi operasional, hipotesis, metodologi penulisan, dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori, berisi tentang landasan teori meliputi pengertian *experiential learning*, langkah-langkah teknik *experiential learning*, pengertian keterampilan menulis karangan eksposisi, tujuan dan manfaat, kegunaan dan kelemahannya serta materi bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Adabiyah II Palembang.

Bab III, menjelaskan tentang gambaran umum Madrasah Ibtidaiyah Adabiyah II Palembang, yang meliputi sejarah berdirinya, letak geografis, keadaan guru dan siswa serta saran dan prasarana di Madrasah Ibtidaiyah Adabiyah II Palembang.

Bab IV, membahas penerapan model *experiential learning*, sebelum dan sesudah penerapan model *experiential learning* serta pengaruhnya terhadap keterampilan menulis karangan eksposisi.

Bab V merupakan penutup, berisi kesimpulan dan saran.